

KERAJINAN PERAK PRODUKSI RUMAHAN DI PAMPANG, PALIYAN, GUNUNGKIDUL: DITINJAU DARI PERKEMBANGAN TEKNIK DAN MOTIF

SILVER HANDICRAFT HOME PRODUCTION IN PAMPANG, PALIYAN, GUNUNGKIDUL: JUDGING FROM THE DEVELOPMENT OF DESIGN AND TECHNIQUE

Oleh: Ilham Nasai, NIM 14207241051, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: ilhamnasai@live.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan motif dan teknik kerajinan perak produksi rumahan yang ada di desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dengan menerapkan triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Hasil dalam penelitian ini menganalisa tentang kerajinan perak produksi rumahan yang ditinjau dari motif dan teknik, di antaranya: 1) desa Pampang terdapat karya-karya kerajinan perak yang dibagi lima dusun yaitu dusun Pampang dengan karya *filigree* motif etnik dengan bahan lain, dusun Kedungdowo Wetan dengan hasil *filigree* dengan motif-motif etnik khas Yogyakarta serta replika, di Kedungdowo Kulon dengan motif dan teknik yang hampir sama dengan di Kedungdowo Wetan yang membedakan ialah penggabungan motif kontemporer dengan tradisional, dusun Jetis dengan kerajinan perak dengan mengadopsi motif flora dan fauna, dan di dusun Polaman dengan hasil karya kerajinan perak dengan motif tradisional *unthuk*. 2) Berbagai keteknikan yang diaplikasikan memakai cara-cara tradisional dan mengembangkan teknik mulai dari proses pengecoran hingga pematrian dengan peralatan sederhana. Pengerajin mulai berpikir kreatif dengan menggunakan bantuan alat yang lebih modern seperti alat *tumbler* untuk proses *finishing*

Kata-kata kunci: Kerajinan perak, Motif, Teknik

Abstract

The research is describe the results of silver handicrafts in terms of design, and techniques of making silver handicrafts home-made production in the village of Pampang, Paliyan District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta. The type of this research is descriptive qualitative. Data obtained through data collection techniques by: observation, interview, and documentation. Data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and drawing data conclusions. The validity of data is obtained through triangulation by applying triangulation of data sources and theory triangulation. The results in this study analyzed the silver craft of home-based production from the motives and techniques. Among them are: 1) Pampang village there are silver handicrafts which are divided into five hamlets namely Pampang hamlet with ethnic motifs motive work with other material, Kedungdowo Wetan hamlet with filigree result with ethnic motifs of Yogyakarta and replica, in Kedungdowo Kulon with motif and a technique similar to that of Kedungdowo Wetan which distinguishes is the penggabungan contemporary motifs with traditional, Jetis hamlet with silver handicrafts by adopting the motifs of flora and fauna, and in the hamlet of Polaman with the work of silver crafts with traditional motif unthuk. 2) Various techniques applied using traditional methods and developing techniques ranging from casting process to desoldering with simple equipment. Craftsmen began to think creatively using the help of more modern tools such as tumbler tools for the finishing process

Key Words: Silver Crafts, Design, Techniques

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam luar biasa banyak sehingga memiliki potensi kreatifitas mengolah bahan alam yang ada untuk mengekspresikan kedalam bentuk karya seni kriya. Ada beberapa bahan dari alam yang secara umum sebagai sumber penciptaan kriya misalnya logam, kayu, serat, tanah, dan kulit hewan. Masyarakat tradisional mengolah bahan tersebut menjadi suatu objek yang memiliki ciri khas, keindahan, fungsi, dan nilai estetika yang dikandungnya. Nilai estetika sebuah karya kriya sebagai makna dari budaya masyarakat yang mencerminkan ciri kearifan adat istiadat dan kehidupan sosial yang terjadi. Memiliki ciri khusus dan khas yang terkandung dalam objek kriya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kehidupan masyarakat di suatu daerah. Ciri khusus dimaknai secara simbolik sebagai pengungkapan hasil kebudayaan yang dituangkan menjadi karya kriya.

Karya seni hasil dari kebudayaan masyarakat di wilayah tertentu diciptakan dari hasil alam yang ada di wilayah itu sendiri, dengan kata lain setiap daerah dipastikan memiliki perbedaan yang mendasar karena ketersediaan bahan alam yang ada untuk pemanfaatan proses kreatifitas dan penciptaan seni kriya. Kreatifitas muncul karena adanya dorongan dan peran panca indera yang berkemampuan menangkap rangsangan dari faktor eksternal, kemudian diteruskan menjadi kesan (Djelantik, 1999: 5). Faktor lingkungan menjadi penentu dari proses kreatifitas dengan cara memotivasi masyarakat untuk melakukan penciptaan karya seni dengan

kekayaan alam sekitar dan dipadukan dengan hasil pemikiran, pengetahuan, ide, dan gagasan yang berproses secara selaras untuk memberi nilai-nilai pada hasil karya kriya yang berkembang di masyarakat menghasilkan keberagaman kreatifitas. Hasil seni kriya yang berkembang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti bahan, teknik pembuatan, pola, corak, manfaat serta fungsi dari hasil pemikiran masyarakat. Berbagai sudut pandang tersebut dapat disimpulkan menjadi karakteristik yang ada didalam karya seni terutama seni kriya.

Di daerah Yogyakarta terkenal dengan hasil kekayaan keterampilan tangan masyarakatnya, memiliki keanekaragaman produk-produk hasil kreatif yang berupa seni kriya dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti adanya sentra kerajinan kriya yang ada karena kelompok masyarakat yang berkecimpung di produksi kriya dengan berbagai hasil karya yang beragam. Sumber alam yang beragam membuat masyarakat Yogyakarta mempunyai kreatifitas tinggi dalam mengolah hasil alam sekitar dan memanfaatkannya sebagai ladang ekonomi untuk menunjang kehidupan.

Setiap daerah atau kabupaten di Yogyakarta terdapat berbagai macam kerajinan yang dibuat dari bahan alam. Mulai dari kerajinan kayu yang dapat kita jumpai di setiap daerah, kerajinan keramik atau gerabah yang berpusat di Kasongan, kerajinan batik yang ada di Imogiri, kerajinan tenun yang ada di Godean, kerajinan kulit yang ada di daerah Pucung dan kerajinan logam atau perak yang berpusat di Kotagede. Tidak lupa di Kabupaten Gunungkidul memiliki keragaman seni kerajinan yang tersebar di

berbagai lokasi dari Padukuhan, Desa, dan Kecamatan. Produksi kerajinan di Gunungkidul ini berkembang karena adanya faktor sumber daya alam yang memadai dan sumber daya manusianya yang terampil dan kreatif. Beberapa tempat atau daerah yang memiliki kerajinan yang unik seperti kerajinan batu ornamen terdapat di daerah Gunungsari, Mojo, Kranggan, Ngeposari, Semanu; Bolodukuh, Trengguno, Sidorejo, Ponjong; Pangkah, Candirejo, Semin, Gatak, Gari, dan Karangtengah. Sedangkan untuk kerajinan kayu seperti topeng, dakon, loro blonyo terdapat di Batur dan Bobung, Putat, Patuk. Di Gunungkidul memiliki potensi alam berupa tumbuhan bambu yang melimpah sehingga lahirnya kerajinan bambu yang terdapat di Nitikan Barat dan Nitikan Timur, Semanu dan di Ngoro-oro, Giriasih, Purwosari.

Tidak hanya tumbuhan bambu yang dijadikan kerajinan oleh masyarakat Gunungkidul. Terdapat pula kerajinan akar wangi yang dapat ditemukan di Kepek, Semin. Berbagai kerajinan logam juga dapat dijumpai di daerah Gunungkidul seperti kerajinan cor logam di Garotan, Bendung, Semin. Kerajinan pande besi dapat ditemukan di Kajar, Karangtengah, Wonosari. Kerajinan tembaga dan kuningan di Namberan, Karangasem Paliyan; Pelemgede, Sodo, Paliyan. Kerajinan perak berada di daerah Blekonang, Tepus; Pelemgede, Sodo, Paliyan dan di Pampang, Paliyan. Namun dalam kurun waktu beberapa tahun lalu, pemerintah setempat mulai gencar memperkenalkan kerajinan-kerajinan yang ada melalui berbagai sosialisasi yang massif. Promosi dengan media massa atau media digital. Salah satu yang sudah diketahui adalah sentra

kerajinan perak yang ada di Kabupaten Gunungkidul tepatnya di Kecamatan Paliyan Desa Pampang. Di daerah tersebut banyak sekali pengerajin perak dengan skala produksi rumahan. Desa Pampang letaknya sendiri ada di barat daya jauh dari Kota Wonosari. Perkembangan kerajinan logam tidak terlepas dari berbagai jenis variasi kerajinan perak yang dapat dilihat dari berbagai teknik pembuatan, jenis kriya logam perak, dan nilai karya. Dalam kosakarya kriya dibedakan menjadi tiga jenis menurut ciri, asas, dan tampilan yaitu: Produk Industri, Produk Kriya, dan Produk Seni (Toekio, 2003: 200). Sedangkan dalam produk kerajinan logam definisi-definisi tersebut juga tidak bisa dilepaskan yang mempengaruhi masuk kedalam jenis karya logam perak tersebut. Definisi kerajinan logam setiap jenisnya memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Kriya logam perak juga didefinisikan menurut kegunaan atau fungsi yang dibedakan menjadi benda pakai, benda hias, benda perlengkapan, dan mainan (Toekio, 2003: 189). Kerajinan perak dapat diamati dan dinilai masuk kedalam golongan atau jenis kerajinan tersebut dengan cara mengetahui fungsi kerajinan itu sendiri. Dapat berupa benda pakai, sebagai benda yang memiliki fungsi dapat dimanfaatkan sebagai perhiasan yang dipakai atau piranti guna kegiatan keseharian. Benda Hias, sebagai hiasan pada perabotan rumah. Benda perlengkapan, untuk melengkapi kekurangan estetika dan fungsi pada satu benda lain. Misalnya hiasan ukiran perak pada tempat tisu dari kayu. Yang terakhir sebagai mainan atau berfungsi sebagai objek untuk menyalurkan kesenangan melalui permainan.

Dari hasil kerajinan logam perak mempunyai jenis tema dan berbagai macam bentuk yang beragam. Mulai dari tema, tumbuhan, hewan, bunga, manusia, bangunan, kendaraan, dan mainan. Menurut Toekio (2003: 105) dalam garis besarnya kosakarya kriya terutama kriya logam perak condong bertolak dari Peniruan Alam (*mimesis*): flora, fauna dan benda mati, miniatur (replika): kendaraan, bangunan, dan arca, Legenda atau mitos (*Qua talis*): maskot dan tokoh mitos, Metaforis: mainan atau piranti mainan. Seni kerajinan logam perak pada dasarnya ditentukan pada jenis, fungsi, dan tema yang terkandung dan memiliki karakter pada setiap karya kerajinan logam perak. Berdasarkan uraian tersebut, kerajinan-kerajinan logam perak yang ada di desa Pampang juga memiliki keanekaragaman jenis karya perak dengan berbagai motif yang sudah dijabarkan di atas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian berbagai karya kerajinan dari bahan logam perak dengan judul “Kerajinan Perak Produksi Rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul: Ditinjau dari Perkembangan Motif dan Teknik”.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif, dengan hasil data yang diperoleh di deskripsikan apa adanya yang tidak mengurangi atau melebih-lebihkan informasi yang diperoleh serta menjelaskan secara lugas dan padat.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Kerajinan Perak, Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni pada Maret – Mei 2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai motif dan teknik pada hasil kerajinan perak produksi rumahan di Pampang, Paliyan, Gunungkidul

4. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa deskriptif dengan narasumber yaitu Bapak Suratman selaku ahli serta ketua keperasi dan beberapa pengerajin perak dari lima dusun yang ada di desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul

5. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan dua acara yaitu: observasi partisipan dan etnografi.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah terkait dengan derajat kepercayaan yang dicapai dengan: triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model tahapan dari Miles *and* Huberman (2014:16) di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Kerajinan Perak Desa Pampang, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul, Yogyakarta. Desa Pampang terletak di daerah pinggiran dengan jarak berkisar 40 kilometer arah tenggara dari pusat Kota Yogyakarta dan arah barat daya Kabupaten atau Kota Wonosari dengan jarak 15 kilometer. Akses jalan menuju lokasi Sentra Kerajinan Perak Pampang melalui jalan Wonosari dari arah Kota Yogyakarta menuju arah Kota Wonosari, kemudian dilanjutkan ke arah selatan menuju jalan Playen-Paliyan. Desa Pampang terdiri dari lima dusun yaitu: Pampang, Kedungdowo Wetan, Kedungdowo Kulon, Jetis dan Polaman yang setiap dusunnya terdapat pengerajin-pengerajin perak.

1. Karya-karya Kerajinan Perak Dusun Pampang

Karya-karya di Dusun Pampang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya yang ada di lain dusun di area desa Pampang. Perbedaan dapat dicermati dari segi keunggulan perkembangan desain kerajinan perak. Kombinasi dengan bahan lain yang sangat berani dan menghasilkan nilai estetika dan nilai ekonomi

yang lebih. Penggabungan antara motif tradisional dan kontemporer sering di aplikasikan pada sebuah karya kerajinan perak seperti:

a. Liontin Wayang Tokoh Shinta



Gambar I: Liontin Wayang Tokoh Shinta

Proses awal dengan membentuk kerangka bentuk wayang, selanjutnya tinggal memberikan *isen-isen* yang diinginkan. Proses pematrian juga sama, menggunakan alat yang sama seperti pinset untuk merangkai dan gembosan untuk mematri. Yang membedakan dalam proses pematrian ialah bahan patri yang digunakan adalah *rejoso*. Pada karya ini menggunakan tokoh wayang Shinta sebagai ide dasar karya. Tokoh Pewayangan Shinta dikenal di cerita wayang Ramayana. Dewi Shinta ialah istri dari tokoh wayang Rama dan anak angkat dari Prabu Janaka dari kerajaan Mantili (Poespaningrat, 2008: 51). Pada karya ini proses pematrian menggunakan bahan *rejoso*. Bahan patri yang digunakan berbentuk serbuk. Dengan cara menaburkan *rejoso* pada bagian yang dipatri menggunakan gembosan dan pinset. Dalam mengerjakan pematrian, pengerajin di dusun Pampang menggunakan alat yang sederhana. Misalnya batu bata sebagai landasan patri. Pada akhir proses, karya ini menggunakan metode finishing dengan *sepuh* perak, Setelah pembersihan kerak setiap bagian diperhalus permukaannya menggunakan

kikir atau amplas secara manual dan dilanjutkan ke proses penyepuhan atau pelapisan.

b. Kalung Filigree Kombinasi Tekstil dan Manik



Gambar II: Kalung Kombinasi Perak, Tekstil, dan Manik
(Dok: Pampang Silver, 2018)

Karya berupa liontin dengan desain yang masuk kedalam desain kontemporer yang terlihat dari ciri bentuk yang sederhana. Dengan pemikiran kreatif karya-karya yang dihasilkan dikombinasikan dengan bahan kerajinan lain. Yang terlihat digambar karya kerajinan ini berupa perhiasan kalung dengan pusat daya tari utama adalah motif sulam bunga yang dibuat dari bahan tekstil yang terletak atau dikelilingi *filigree* dari bahan tembaga yang disepuh. Karya ini menggunakan bahan tembaga yang diproses dengan teknik *filigree* yang kemudian tembaga *filigree* tersebut di finishing dengan metode *sepuh* atau melapisi bahan melalui proses kimia. *Sepuh* ialah proses melapisi logam dengan bahan logam lain melalui proses kimia untuk meningkatkan nilai dari bahan sebelumnya. Berbeda dengan bahan perak, proses perangkaian hampir sama dengan proses perak. Namun yang membedakan adalah proses pematiran yang menggunakan bahan *rejoso*. Bahan patri ini digunakan karena cocok untuk mematri bahan tembaga.

2. Karya-karya Perak Kedungdowo Wetan

a. Filigree 3 Dimensi Bentuk Hewan



Gambar I: *Filigree* 3 dimensi bentuk kuda

Memiliki panjang sekitar 15 cm dengan tinggi 10 cm dan lebar 5 cm. Jenis karya ini termasuk dalam jenis karya *trap-trapan*. Dapat dilihat dari isian benang-benang perak yang berbentuk pipih dari gabungan dua benang yang dipilin dan kemudian dirangkai menjadi bentuk hewan. Karya ini berfungsi sebagai hiasan di meja.

Pada karya ini melalui proses finishing dengan metode *sangling* atau penggosokan permukaan dengan alat berupa batang baja halus. Ini dimaksudkan agar karya terlihat indah dipandang. Teknik *filigree* pada karya tiga dimensi ini dikejakan dengan menggunakan kerangka sebelum memberikan *isen-isen*. Sedangkan proses pematiran menggunakan patri perak jenis lunak. Sentuhan akhir finishing menggunakan metode *sangling* dengan cara mengerok permukaan objek karya, sebelum proses *sangling* objek karya terlebih dahulu dibersihkan menggunakan cairan kimia *swapel* atau *akirsir*.

b. Hiasan Dinding Motif Wayang Brontoseno



Gambar II: Hiasan dinding motif wayang Brontoseno

Karya ini adalah sebuah hiasan dinding berdimensi panjang 30 cm dan tinggi 40 cm. Memiliki bentuk keseluruhan adalah karakter pewayangan Raden Brontoseno. Dengan teknik pembuatannya dengan cara merangkai benang-benang perak atau disebut *filigree*. Isian motif pada karya *filigree* wayang ini menggunakan unsur garis lengkung dan sedikit aksent motif ukel. Desain karya ini mengadopsi tokoh pewayangan. Raden Brantasena sebagai salah satu anggota Pandawa dari cerita wayang Mahabarata

Karya ini memiliki dimensi yang lebih besar dari kebanyakan karya *filigree* yang dibuat di Pampang. Dengan proses penempaan menggunakan landasan. Setelah proses pengecoran dilanjutkan dengan proses pencanaian, yaitu membentuk benang-benang perak dengan cara menarik batangan perak secara perlahan melalui lubang plate canai (*draw plate*) dan dengan bantuan menggunakan meja canai (*draw bench*) untuk menarik benang perak sehingga menjadi ukuran yang ditentukan. Plate pencanai memiliki fungsi mengecilkan kawat dengan cara memasukkan kawat pada lubang *draw plate* dari ujung kawat kemudian ditarik secara perlahan sampai ke ujung kawat sisi

lainnya. Masing-masing lubang memiliki bentuk yang berbeda seperti lingkaran, segi empat, dan oval dengan ukuran lubang yang berurutan dari 10 mm sampai 1 mm (Widagdo, 2008: 6). Sedangkan untuk proses finishing menggunakan metode sangling.

3. Karya-karya Perak Dusun Kedungdowo Kulon

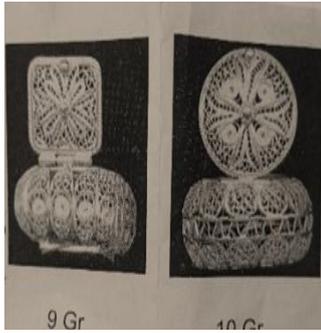
a. Gelang *Filigree* Isen Padat



Gambar IV: Gelang motif bunga dengan teknik *filigree* isen padat

Berbeda dari kebanyakan karya *filigree* yang ada dengan isian motif yang terkesan renggang, karya kerajinan perak ini menggunakan isian motif yang menutupi keseluruhan bagian. Karya kerajinan perak ini berjenis benda perhiasan berupa gelang motif flora bentuk bunga. Terdapat 5 buah *filigree* bunga dengan 1 buah *filigree* dibagian tengah atau urutan ketiga dengan ukuran yang berbeda. Dengan perbedaan ukuran dibagian tengah menghasilkan persepsi bahwa karya ini mengan dung unsur keseimbangan simetris dengan ukuran paling besar sebagai *point of interest*. Dari kelima *filigree* dirangkai menjadi suatu kesatuan menjadi gelang yang dihubungkan dengan rantai atau *moto deruk* atau *jump ring* berjumlah tiga ring setiap sambungan.

b. Pillbox *Filigree*



Gambar V: Desain *Pill Box Filigree*
(Dok. Desain milik Pagianto. 2018)

Pillbox atau dapat dikatakan sebagai kotak penyimpanan benda berupa perhiasan atau aksesoris.. Kerajinan ini berbentuk wadah yang berfungsi sebagai penyimpanan. Sama seperti kebanyakan kerajinan perak yang ada di Kedungdowo Kulon, rata-rata pengerajin menguasai teknik pembuatan perak dengan teknik trap-trapan atau *filigree*. Proses pemipihan benang-benang perak menggunakan alat gilas. Untuk mematri sambungan-sambungan pada karya ini, Pagianto menggunakan bahan potongan-potongan kecil patri keras perak dengan perbandingan 80% perak dan 20% tembaga. Sedangkan Widagdo (2008: 89) berpendapat bahwa patri perak pada golongan keras menggunakan perak 80% dan kuningan 20%.

4. Karya-karya Perak Dusun Jetis

Di dusun Jetis, Pampang pengerajin-pengerajin perak membuat berbagai macam karya kerajinan perak. Namun, kerajinan perak di dusun ini lebih mengarah kerajinan perak perhiasan (Jewelry) dengan teknik filigree atau canai dapat dijumpai dengan beragam motif alam, flora, dan fauna seperti: bros, cincin, gelang, liontin, gelang. Penjelasan lebih lanjut diuraikan menurut jenis dan motif karya yaitu:

a. Bros Lumba-lumba



Gambar VI: Bros motif lumba-lumba

Karya ini dirangkai dan disambung menggunakan bahan patri berupa campuran perak dan tembaga dengan perbandingan 50 : 50 atau digolongkan patri perak keras. Dilihat karya ini terdapat benang-benang perak yang dirangkai dengan alur garis melengkung pada keseluruhan karya. Karya ini melalui tahapan *finishing* dengan proses pengikiran dan perendaman di cairan zat kimia yaitu swapel guna membersihkan benda dari sisa-sisa pematrian. Selanjutnya menggunakan alat *kopyok* pada proses paling akhir guna mengkilapkan karya tersebut. Menurut Sagita (2008: 35) cara kerja kopyok berbeda dengan sangling, metode kopyok ini menggunakan alat yang disebut tumbler. Tumbler berbentuk tabung yang berisi butiran-butiran besi baja yang berfungsi membersihkan permukaan perak saat dimasukan kedalam tabung *tumbler* ketika mesin dihidupkan untuk menggerakkan tabung.

b. Anting-anting bentuk Matahari



Gambar VII: *Suweng* motif Matahari

Jenis karya ini adalah perhiasan sepasang anting atau *suweng*, berukuran diameter 2,5 cm dengan motif atau bentuk matahari. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik ukir tekan dan filigri. Dari keseluruhan karya, desain yang diterapkan sangat simpel apa adanya tambahan-tambahan yang berkesan ramai. Anting-anting atau dalam bahasa pengerajin disebut *suweng* berfungsi sebagai perhiasan wanita yang diletakkan atau digantungkan pada daun telinga. Karya ini menggunakan teknik tekan pada bagian penampang wajah pada motif wajah. Alat yang digunakan berupa batang besi yang tumpul. Dengan cara menekan plat perak dengan ketebalan 0,2 mm menggunakan batang besi.

5. Karya-karya Kerajinan Perak Polaman

a. Cincin Motif Unthuk Ring



Gambar VIII: Cincin *Unthuk*

Karya ini berjenis perhiasan cincin dengan teknik pembuatan menggunakan teknik canai. Dengan ukuran berbagai jenis yang dapat disesuaikan. Pada awal pembuatan menggunakan plat perak dengan ketebalan 0.2 mm sebagai dasaran motif *unthuk* yang diaplikasikan. Menggunakan jenis perak dengan kadar 925 atau disebut *silver sterling*. Perak 925 disebut seperti itu, karena kadar perak sebagai campuran

pembuatan bahan baku pada awal proses pengecoran lebih banyak bahan perak yaitu dengan persentase 92,5% dan sisa nya bahan tambahan. Awal pengerjaan untuk membuat plat perak dilakukan dengan cara menggilas batangan perak menggunakan mesin gilasa atau *rolling mill*. Alat ini berupa roll baja berfungsi untuk menggilas batangan logam menjadi plat atau kawat (Widagdo, 2008: 5). Setiap ketebalan sangat berpengaruh dalam proses pembuatan selanjutnya. Jika terlalu tipis resiko peleburan bahan perak saat proses pematiran semakin tinggi. Sedangkan, jika plat terlalu tebal akan menghambat proses peleburan patri. Pada karya cincin *unthuk* terdapat beberapa jenis yang dibedakan menurut jumlah barisan *unthuk* yang ada pada cincin. Seperti jenis Ring 1, Ring 2, Ring 3, dan seterusnya. Penamaan dengan nomer tentu saja merepresentasikan jumlah baris *unthuk* yang ada.

b. Gelang dan Liontin Motif Unthuk



Gambar IX: Gelang dan liontin motif *unthuk*

Motif *unthuk* pada karya ini yang diibaratkan stupa-stupa dan disusun rapi sehingga membentuk kesan seperti bangunan candi. Dari keterangan tersebut, bahwa stupa itu ada di bangunan candi. Seperti karya sebelumnya jenis bahan menggunakan bahan perak 925 (*sterling silver*). Setiap motif *unthuk* disambung dengan patri serbuk perak. Pada karya gelang ini setiap rangkaian disambungkan satu sama lain dengan

moto deruk. Setiap kerajinan perak yang dihasilkan pasti melalui proses finishing.

Finishing yang dilakukan setiap pengerajin di Pampang setelah proses pematian dan merapikan dengan kikir. Ini dimaksudkan agar benda kerajinan yang dipakai menjadi nyaman. Faktor kenyamanan, reliabilitas, kemudahan pemakaian juga sangat berpengaruh terhadap nilai estetika fungsional pada suatu karya kerajinan (Tarwaka, 2004: 17). Selanjutnya proses pencelupan, karya kerajinan perak dicelupkan kedalam bahan kimia Swapel atau Akisir. Pemilihan bahan kimia tergantung pengerajin. Dilanjutkan dengan proses pengerokan permukaan karya perak. Yang membedakan cara pengaplikasian metode finishing hasil kerajinan perak rumahan yang ada di desa Pampang adalah dari segi ukuran dan kerumitan karya. Untuk karya dengan objek yang sedikit besar dapat diaplikasikan metode *sangling* atau dengan cara mengerik dan menggosok permukaan karya perak. Sedangkan metode *kopyok* digunakan untuk karya kerajinan perak yang memiliki motif kecil atau rumit.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Penjelasan tentang karya-karya yang ada di desa Pampang terutama di dusun Pampang dan di empat dusun yaitu Kedungdowo Wetan, Kedungdowo Kulon, Jetis, dan Polaman dapat diketahui bahwa kerajinan yang ada di masing-masing dusun memiliki karakternya sendiri-sendiri. Dari berbagai jenis motif yang ada pada hasil karya kerajinan perak. Terdapat penggabungan bahan yang tidak

menghilangkan bahwa itu adalah sebuah kerajinan logam perak dan tembaga tersebut dikembangkan lagi dengan mengaplikasikan berbagai jenis ragam hias mulai dari motif tradisional, motif buatan, dan penggabungan antara motif kontemporer dengan motif tradisional atau sebaliknya.

Di dusun Pampang motif yang ada pada kerajinan logam baik bahan perak atau tembaganya lebih mengadopsi motif-motif tradisional atau etnik yang ada di Indonesia dan juga pemanfaatan serta penggabungan dengan bahan lain. Sedangkan keempat dusun lainnya yaitu dengan dusun Kedungdowo Wetan yang kebanyakan mengadopsi lebih ke motif etnik seperti motif-motif khas Yogyakarta. Di dusun Kedungdowo Kulon memiliki karakteristik karya yang hampir sama dengan di dusun Kedungdowo Wetan yang membedakan hanya ada beberapa pengerajin yang dikhususkan membuat kerajinan filigree dengan ragam hias flora dan pengerajin kotak perhiasan dengan teknik filigree.

Di Jetis kebanyakan kerajinan perak yang dihasilkan ialah perhiasan filigree seperti bros, liontin, cincin dengan mengadopsi ragam hias flora dan fauna. Sedangkan dusun Polaman yang hanya tersisa satu pengerajin yang khusus membuat kerajinan perhiasan cincin, suweng, gelang dengan motif *unthuk*. Di keempat dusun ini dapat disimpulkan pengerajin-pengerajin perak tradisional yang semuanya membuat kerajinan perak dengan metode yang sama mulai dari teknik dan bahan yang digunakan adalah jenis perak 925 (*sterling silver*).

b. Di desa Pampang kebanyakan pengerajin perak menggunakan teknik filigree. Di sana proses awal dalam kerja logam perak ialah pengecoran logam perak. Setiap pengerajin tidak membuat atau mengecor logam secara mandiri melainkan ada beberapa pengerajin yang menjadi pemasok bahan jadi seperti kawat atau benang perak, dan lempengan perak. Ada juga anomali yang ada di desa Pampang terutama di dusun Pampang yaitu pengerajin perak yang beralih dari bahan perak ke bahan tembaga tetapi masih menggunakan keteknikan yang sama. Bahan tembaga diproses sama seperti bahan perak, sebagai pembeda yaitu pada tahapan proses pematiran yang menggunakan bahan patri *rejoso* yang berbentuk bubuk dan perbedaan proses finishing yang menggunakan cara penyepuhan atau pelapisan menggunakan sepuh perak. Sedangkan di keempat dusun lain yaitu Kedungdowo Wetan, Kedungdowo Kulon, Jetis, dan Polaman teknik yang diterapkan untuk kerajinan logam perak kebanyakan adalah teknik filigree. Setiap proses yang dilakukan semuanya sama persis mulai dari teknik pengecoran tradisional untuk membuat bahan kawat dan plat perak, proses pencanaian kawat dengan alat *drawplate* dan alat canai sederhana seperti tang dan tanggem.

Proses pematiran juga sama antara pengerajin satu dengan pengerajin lain dengan menggunakan peralatan sederhana seperti gembosan, pinset, landasan dari batu bata. Perbedaannya hanya pada jenis dan campuran bahan patri yang digunakan masing-masing

pengerajin dan tidak ada patokan khusus, karena setiap pengerajin mempunyai metode yang berbeda saat melakukan proses mematri. Proses finishing juga sama yaitu dengan proses awal dengan perendaman kedalam cairan kimia akisir atau swapel. Selanjutnya mengaplikasikan penggunaan metode finishing sangling dengan cara tradisional dengan cara mengerok permukaan perak dan penerapan metode kopyok yang lebih modern dengan penggunaan mesin tumbler. Penggunaan metode finishing tergantung ukuran, kerumitan sebuah karya kerajinan perak, dan kebutuhan pengerajin.

2. Saran

Setelah memperhatikan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diberikan saran yang berhubungan terhadap penelitian mengenai karya-karya kerajinan perak yang ada di sentra kerajinan perak desa Pampang, Paliyan, Gunungkidul. Saran yang diberikan kepada:

a. Pengerajin Perak Desa Pampang

Jangan berhenti dalam mengembangkan berbagai kerajinan perak lokal. Mulai dari mengembangkan motif-motif Nusantara, mengabungkan berbagai macam ragam hias, dan mengembangkan keteknikan untuk diaplikasikan kedalam bentuk karya kerajinan perak. Karena, mengembangkan kerajinan perak yang ada akan meningkatkan daya jual atau pasar, sehingga perekonomian masyarakat terutama pengerajin perak dapat terangkat.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah hendaknya memberi jalan untuk pengerajin-pengerajin perak di

Gunungkidul terutama di desa Pampang, Paliyan agar diberikan edukasi dalam bentuk apapun, misalnya pemasaran, pelatihan, dan promosi agar mendorong perkembangan potensi kreatif yang dimiliki daerah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.

Poespaningrat, Pranoedjoe. 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat.

Sagita, Selly. 2008. *Filigri Indonesia: Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*. Yogyakarta: Kanisius

Tarwaka., Bakri. Solichul dan Sudiajeng, Lilik. 2004. *Ergonomi: Untuk Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Produktivita*. Surakarta: UNIBA Press

Toekio, Soegeng M. 2003. *Kosakarya Kria Indonesia*. Surakarta: STSI Press

Widagdo, Hayom. 2008a. *Desain dan Produksi Kriya Logam*. Jakarta: Dir. PSMK. Depdiknas